

BAB V

HASIL PENDAMPINGAN MASYARAKAT

Tugas fasilitator juga harus memahami dan mengetahui sifat karakter dari setiap individu dalam suatu kelompok masyarakat. Diharapkan sebelum melakukan pendampingan yang harus dilakukan terlebih dahulu *inkulturasi* kepada masyarakat supaya memiliki ikatan emosional terhadap komunitas sehingga terciptanya kelancaran dalam proses pengembangan kepada masyarakat. dan juga ada beberapa yang harus dilakukan dalam kegiatan pendampingan *discovery, dream, design, define, destiny*. Selama pendampingan banyak pengalaman baru yang nantinya bisa dijadikan pelajaran dalam kehidupan yang akan datang walaupun dalam proses pendampingan ini tidak sesuai dengan rancangan dan agenda yang sudah direncanakan.

Aset manusia yang ada di Desa Ngringinrejo salah satunya adalah ibu-ibu PKK yang diberi nama KUB (Kelompok Usaha Bersama) Tulip.1, kelompok ini berfungsi untuk membuat olahan Belimbing. Sejak adanya kelompok ibu-ibu PKK bisa memanfaatkan Belimbing yang setiap kali panen raya, karena Belimbing tidak bisa bertahan lama. Maka dari itu ibu-ibu memanfaatkan Belimbing dengan cara:

1. Pelatihan

Dengan adanya pelatihan yang terjun langsung ke balai desa Ngringinrejo para ibu-ibu PKK dilatih langsung oleh Disprindag dengan membuat olahan Belimbing seperti selai, sirup, sari buah dan krupuk. Dengan semangatnya masyarakat mereka langsung mempraktekkan pembuatan tersebut, dan akhirnya masyarakat mencoba setiap malam membuat olahan Belimbing sampai sekarang mereka masih membuat.

60

2. Produksi

Masyarakat agrowisata telah berhasil membuat olahan yang terbuat dari Belimbing mereka setiap ada pemesanan membuat olahan Belimbing karena mereka tidak berani membuat banyak karena didalam sirup tersebut tidak mempergunakan bahan pengawet.

3. Pemasaran

Awal pemasaran dilakukan dengan cara pengunjung agrowisata kebun Belimbing mereka dicicipi secara gratis seperti air sari Belimbing dan sirup. Pemasaran olahan Belimbing dengan cara di titipkan kesebuah toko yang ada di tepi jalan raya arah Bojonegoro padangan. Akan tetapi pemasaran sirup Belimbing juga bisa dengan cara pemesanan terlebih dahulu ke ibu Sumiyati dan akan dibuatkan langsung karena sirup Belimbing yang di buat dengan buah asli tanpa adanya bahan pewarna dan pengawet jadi mereka tidak membuat sirup dengan jumlah g banyak.

Produk olahan Belimbing di kebun petani di Desa Ngringinrejo, kecamatan Kalitidu merupakan semua olahan ibu-ibu yang bergabung didalam Kelompok Usaha Bersama(KUB) Tulip 1 didesa setempat. Jika dibandingkan dari penjualan Belimbing yang dijual secara langsung dan dijual secara diolah akan berdeda harganya. Buah Belimbing yang dijual secara langsung harganya mulai dari Rp. 8.000-10.000 akan tetapi jika dibuat sirup akan lebih mahal menjadi Rp. 20.000 . Maka dari itu ibu-ibu PKK membuat olahan Belimbing agar menambah ekonomi serta bisa memberdayakan agrowisata untuk menambah ciri khas. Di lokasi agrowisata harga sirup Belimbing Rp. 20.000/botol, selai Rp 10.000/botol, Kerupuk Rp. 7.500/pak dan air sari Belimbing Rp. 1.000/gelas. Selain bisa diperoleh di lokasi agrowisata, berbagai produk olahan Belimbing tersebut juga bisa dibeli disesebuah toko yang ada di tempat agrowisata.

Dengan berbagai olahan yang ada ibu-ibu PKK mulai berhasil membuat olahan dari buah Belimbing segar, meskipun awal percobaan dengan susah dan gagal. Akan tetapi sekarang mulai berhasil dengan pembuatan olahan Belimbing. Agar pengunjung atau warga lain bisa merasakan bahwa itu adalah ciri khas agrowisata maupun oleh-oleh agrowisata Belimbing. Bekerjasama disini adalah dengan cara ibu-ibu PKK memberikan hasil karyanya kepada agrowisata untuk ditawarkan kepada para pengunjung tetap dengan

atas nama warga itu sendiri. Selain warganya yang mendapatkan keuntungan, agrowisata sendiri juga akan mendapatkan predikat lebih karena apa yang mereka tawarkan merupakan hasil olahan dari warganya sendiri.

Gambar 5.1: Olahan Belimbing



4. Manajemen keuangan

Penghasilan yang sudah didapatkan akan disimpan atau dikumpul kedalam kas kelompok yang mana uang tersebut akan dikumpulkan dan dipergunakan lagi untuk kebutuhan dan keperluan anggota. Tujuan adalah untuk kesejahteraan anggota dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

A. Kejayaan Masyarakat di Masa Lalu (*Discovery*)

Menemukan kembali kekuatan yang ada dalam masyarakat yang selama ini tersimpan dan tidak disadari, yakni membagi cerita yang membanggakan atau keberhasilan. Upaya untuk bangkitkan kembali kekuatan dan semangat yang mereka punya. Tujuan bercerita ialah agar saling menghargai satu sama lain dan menghargai kekuatan yang mereka miliki sebagai suatu komunitas proses *Discovery* dilakukan.

Dalam kehidupan dinamika masyarakat ada banyak hal-hal yang bisa dijadikan pelajaran bagi masyarakat lainnya. Seperti perilaku yang baik dan berdampak positif dari satu individu kesemua masyarakat umum. Tidak luput dari kehidupan masyarakat pastinya memiliki masa-masa kejayaan yang pernah mereka peroleh, baik itu diperoleh dari

kegiatan-kegiatan formal atau kegiatan informal. Maksud dari kegiatan formal adalah kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh Pemerintah Desa atau Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Pusat guna untuk mengetahui kemampuan masyarakat yang dimiliki disuatu daerah. Sedangkan kegiatan informal yaitu kegiatan yang berasal dari masyarakat sendiri seperti pada awal tahun 2014 masyarakat mulai membuat olahan Belimbing.

Masyarakat agrowisata sudah mulai mengelola Belimbing karena dalam proses *focus group discussion* (FGD) bersama masyarakat pada tanggal 15 Juni 2016 di Rumah Bapak Ngadimin dengan berjalan lancar. Masyarakat mempunyai kesadaran bahwa mengelola aset yang mereka miliki. Masyarakat Desa harus bisa dikembangkan dan dimanfaatkan karena itu merupakan aset untuk kedepannya dalam menyikapi hal yang positif, buanglah hal yang negatif pada diri masing-masing serta tanamkan hal pada diri kita, karena itu merupakan kunci kesuksesan kelak.

Pendampingan yang sering digunakan dalam diskusi merupakan perubahan pemikiran masyarakat. Dengan diskusi pemikiran orang sangat berbeda-beda, jadi kita harus bisa menyikapi pemikiran yang lainnya untuk menuju suatu visi yang sama. Hasil dari FGD bersama masyarakat sepakat untuk menghidupkan kembali dalam pengelolaan makanan maupun minuman dari buah Belimbing. Jadi ibu-ibu PKK sudah mulai membentuk kelompok pengelolaan Belimbing.

Gambar 5.11:FGD pada tanggal 15 Juni 2016



Sumber: dokumentasi

Dengan antusias warga mereka senang karena mereka bisa kreatif membuat olahan dari buah Belimbing. dan mereka juga bisa menambah ekonomi serta dengan adanya olahan Belimbing yang menjadikan khas Agrowisata.

B. Menggapai Mimpi Menuju Perubahan

Dalam pendekatan berbasis aset, metode ABCD (*Asset Based Community Development*) disini adalah mencari aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Ngringinrejo. Potensi harus bisa di kembangkan agar nantinya bisa bermanfaat dan bisa menjadi nilai lebih bagi masyarakat setempat. Aset tersebut harus disadari masyarakat sendiri bahwa mereka memiliki aset yang harus dimanfaatkan di kelolah dengan baik, agar nantinya menuju kepada masyarakat yang sejatera. Melalui mimpi atau harapan masyarakat, mereka bisa mewujudkannya dengan saling berkerjasama mengapai mimpi yang mereka inginkan.

Untuk menuju perubahan yang lebih baik dan menyadari bahwa aset yang mereka miliki merupakan kunci dari perubahan di dalam kampung mereka. Untuk menuju mimpi masyarakat, fasilitator bersama dengan local leader membangun kepercayaan kepada masyarakat untuk mewujudkan mimpi masyarakat. Dalam membangun kepercayaan terhadap masyarakat, fasilitator menyamakan visi dan misi supaya bisa menggapai mimpi masa depan nantinya. Jika visi misi sama maka masyarakat dan dibantu oleh fasilitator untuk menuju perubahan yang lebih baik.

Fasilitator membantu masyarakat Desa Ngringinrejo untuk merencanakan mengelola Belimbing menjadi makanan atau minuman melalui agrowisata Belimbing, untuk mengembangkan usaha masyarakat setempat. Agar nantinya desa wisata bisa berkembang dan menjadi salah satu wisata unik di Bojonegoro, fasilitator membantu masyarakat desa Ngringinrejo untuk ikut serta dalam mengelola aset wisata. Pemuda desa juga ikut serta mengembangkan desa wisatanya agar lebih banyak pengunjung. Agar nantinya generasi muda memiliki pengalaman dan lebih aktif untuk kehidupan desa mereka.

C. Design Kegiatan Menuju Perubahan

Tindak lanjut dari impian masyarakat adalah merencanakan aksi yang akan dilakukan. Pada pertemuan rutin yang terjadi dalam malam itu pada tanggal 25 Juli 2016 adalah anggota juga mulai merencanakan aksi yang akan dilakukan. Dalam rapat itu anggota menyetujui untuk diadakan kegiatan yang mengarah kepada kerukunan warga masyarakat dan pengembangan usaha dari aspek ekonomi masyarakat. Kegiatan yang disepakati melewati masukan atau perdebatan dari para pemuda dan masyarakat yang hadir. Pentingnya untuk belajar bahwa penggalan dan pemetaan aset mereka bukanlah akhir. Tujuan pemetaan aset adalah agar masyarakat menyadari bahwa pada kenyataannya ada banyak jenis aksi yang bisa mereka lakukan, bila mereka mulai menghubungkan dan memobilisasi aset yang ada. Aset mewakili kesempatan untuk membuat aksi terutama bila aset-aset tersebut digolongkan berdasarkan potensi unit produktif yang potensial. Tujuan dari penggolongan dan memobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan.

Pendampingan bersama masyarakat merencanakan beberapa kegiatan positif yang mungkin dilakukan. Untuk merencanakannya masyarakat melakukan diskusdi rumah salah satu warga, sedangkan peran fasilitator hanya mendampinginya saja. Masyarakat Peneleh belum menyadari dan belum mengerti aset yang dimiliki, dalam ABCD (*Asset Based Community Development*) memanfaatkan suatu hal yang positif itu tidak dilihat oleh masyarakat Desa Ngringinrejo, bahwa mereka mempunyai aset yang sudah ada di desa. Dimana aset ini berupa agrowisata Belimbing agar lebih menjadi desa wisata yang bisa berkembang, serta akan menjadi awal dari penambahan ekonomi masyarakat sekitar agrowisata. Fasilitator mencoba melakukan pendampingan bersama masyarakat untuk merubah pola pikir mereka dan menyadari aset yang mereka miliki dilingkungan sekitar mereka. Setelah melakukan pendampingan masyarakat sedikit terbuka pikirannya, bahwa pengetahuan untuk memanfaatkan potensi untuk meningkatkan ekonomi melalui agrowisata untuk mengelolah aset tersebut dan sebagai awal dari terjalinnya silaturahmi bagi masyarakat sekitar.

D. Monitoring, Pembelajaran Dan Evaluasi Pendampingan (*Define*)

Proses ini bertujuan untuk mengetahui tujuan pendampingan. Selain mengetahui tujuan pendampingan juga bermanfaat untuk menyatukan suatu tujuan pendampingan bersama masyarakat. Fokus tema pendampingan harus berupa tema yang positif. Proses *define* yang dilakukan pendamping di desa Ngringinrejo yaitu dengan masyarakat bersama perwakilan ibu-ibu PKK. Pendamping melakukan pendampingan di Desa dengan fokus pendampingan yaitu pengembangan aset dan potensi sosial ekonomi masyarakat. Kebanyakan dari pendekatan berbasis aset berkembang dari harapan yang sama, yaitu meningkatkan peluang terwujudnya pembangunan desa wisata yang dipimpin oleh warga. Alat bantu yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi masih relevan dalam pendekatan berbasis aset ini. Namun, pemilihan alat ditentukan oleh apa yang paling bisa memberdayakan untuk mengelola aset mereka sendiri.

Alat bantu partisipatif digunakan untuk membantu menemukan apa yang bisa mereka bawa ke dalam proses pembangunan. leader dan fasilitator menagajak Bapak-bapak dan Para pemuda di Desa untuk berdiskusi atau FGD (*focus grup discucion*) tahap pertama, yang bertempat di rumah (Bapak RT). Pada saat diskusi fasilitator tidak perlu mengumpulkan warga banyak-banyak dikarenakan cukup dengan warga sekitar saja atau 1 RT. Hanya warga bersama pemuda yang penting-penting saja dan yang biasa hadir dan yang mau ikut diskusi saja. Hasil dari diskusi bersama pemuda dan masyarakat mereka sepakat untuk mengembangkan aset desa serta pengelolaan makanan dari Belimbing, dan masyarakat bisa berkumpul membicarakan bagaimana aset ini bisa dikembangkan untuk mempengaruhi perekonomian masyarakat dan bisa mempersatukan warga dengan pemuda untuk membentuk struktur kepengurusan agar mengelolah aset tersebut menjadi lebih berkembang dan memberikan kegiatan yang membuat masyarakat bisa terjalin silaturahmi. Dan masyarakat juga memiliki insiatif untuk mengembangkan usaha olahan Belimbing yang bisa menjadi salah satu ciri khas agrowisata.

Dengan begitu aspek sosial dan ekonomi masyarakat bisa mengalami perubahan yang lebih baik lagi. Sebagai fasilitator membantu masyarakat agrowisata untuk mencapai apa yang di inginkan, menggapai mimpi masyarakat supaya bisa mewujudkan mimpi tersebut. Pendekatan

berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja outcome. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka pendekatan berbasis aset bertanya tentang sejauh mana masyarakat mengenali dan memobilisasi secara produktif aset mereka sampai mendekati tujuan bersama. Pendekatan aset mendorong setiap orang untuk menuju proses perubahan dengan menggunakan aset yang mereka miliki. Supaya nantinya akan timbul sumber daya apa yang mereka bisa identifikasi dan kerahkan. Kemudian mereka menyadari bahwa sumber daya ini ada dan bisa dikelola, dengan begitu bantuan dari pihak lain menjadi bahan pertimbangan dan bahkan menjadi tidak penting.

Selain masyarakat yang bisa mengerti apa kemampuan untuk mengembangkan aset yang mereka miliki di suatu Desa, jelas akan terlihat suatu perubahan yang ada. Proses ini tidak bisa dilihat dengan sekejap saja, namun peneliti yakin bahwa pengetahuan masyarakat mampu mengembangkan desa wisatanya. Dengan aspek keberlanjutan bisa dirasakan disini dengan perkembangannya terus menerus, pendamping dan fasilitator hanya ingin mendorong dan memunculkan aset yang sempat terabaikan, agar menjadi sesuatu yang bisa memberdayakan bagi mereka semua.